

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Kesehatan reproduksi merupakan keadaan kesejahteraan fisik, mental, sosial yang utuh dalam segala hal yang berkaitan dengan sistem, fungsi-fungsi dan proses reproduksi (Irianto, 2015). Sistem reproduksi pada manusia dapat mengalami gangguan, yang dapat disebabkan oleh adanya penyakit dan juga kelainan. Gangguan pada sistem reproduksi tentu saja bisa menyerang siapa saja, baik itu wanita maupun pria. Salah satu penyakit yang menyerang sistem reproduksi manusia adalah kanker.

Kanker merupakan pertumbuhan abnormal dari suatu sel atau jaringan sel yang tumbuh dan berkembang tidak terkendali disertai dengan kecepatan tumbuhnya berlebihan. Kanker serviks merupakan kanker yang berasal dari mulut rahim dan merupakan kanker terbanyak kedua setelah kanker payudara. Penyakit kanker serviks dan payudara merupakan penyakit kanker dengan prevalensi tertinggi di Indonesia pada tahun 2013, yaitu kanker serviks sebesar 0,08% dan kanker payudara sebesar 0,05%. Estimasi jumlah kasus kanker serviks di Indonesia diperkirakan sebanyak 98.692 kasus dengan jumlah angka kematian dalam 5 tahun adalah 8,2 kematian per 100.000 penduduk. Berdasarkan prevalensinya, Provinsi D.I. Yogyakarta memiliki prevalensi terbesar di Indonesia yaitu 0,41% (Kemenkes RI, 2015).

Skrining dalam pengobatan merupakan strategi yang digunakan dalam suatu populasi untuk mendeteksi suatu penyakit pada individu tanpa tanda-

tanda atau gejala penyakit sehingga diharapkan angka kejadian kanker serviks dan mortalitas berkurang. Hingga 2016, baru sekitar 1,5 juta perempuan usia 30-50 tahun yang menjalani skrining kanker serviks dan kanker payudara dari target 37 juta perempuan usia 30-50 tahun. Cakupan skrining kanker serviks di Indonesia sebesar 5%, padahal pemerintah menargetkan cakupan deteksi dini kanker serviks adalah 85 % (Samadi, 2010). Hal tersebut menyebabkan 76,6% pasien ketika terdeteksi sudah memasuki stadium lanjut (IIIB ke atas), karena kanker serviks biasanya tanpa gejala apapun pada stadium awalnya. Skrining dapat dilakukan dengan melakukan tes pap smear dan juga *Inspeksi Visual Asam Asetat (IVA)* (Irianto, 2015).

IVA merupakan pemeriksaan leher rahim (serviks) dengan cara melihat langsung (dengan mata telanjang) leher rahim setelah memulas leher rahim dengan larutan asam asetat. IVA mempunyai sensitifitas 90%, spesifisitas 37%, nilai prediksi positif 52% dan nilai prediksi negatif 81%. IVA test yang hanya mengandalkan pemeriksaan dengan mata telanjang pada leher rahim yang telah diolesi atau disemprot asam asetat hanya bisa dilakukan oleh mata pemeriksa yang sudah terlatih, dan cenderung memiliki angka kesalahan yang tinggi. Sedangkan pap smear, merupakan pemeriksaan untuk mengetahui adanya perubahan atau keganasan pada epitel serviks atau porsio (*displasia*) yang merupakan tanda awal keganasan serviks atau prakanker (Rasjidi, 2008). Pap Smear merupakan suatu metode pemeriksaan sel-sel yang diambil dari leher rahim dan kemudian diperiksa di bawah mikroskop. Pap smear mempunyai sensitifitas 50,1%, spesifisitas 93,1%, nilai prediksi positif 89,3%

dan nilai prediksi negatif 65,6%. Pap Smear merupakan tes yang aman dan murah dan telah dipakai bertahun-tahun lamanya untuk mendeteksi kelainan-kelainan yang terjadi pada sel-sel leher rahim (Diananda, 2009).

Banyak wanita yang masih belum mengetahui dan mau melakukan deteksi dini kanker serviks. Hal ini dipengaruhi oleh beberapa factor diantaranya: usia, ekonomi, akses pelayanan kesehatan, pengetahuan, sikap, dukungan teman dan dukungan suami (Wahyuni, 2013). Hasil penelitian Kusumawati dan Rahmawati (2013) menunjukkan tidak ada hubungan antara tingkat pengetahuan dengan kejadian kanker serviks di RSUD Sukoharjo ( $p=0,671$ ). Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Martini (2013), dimana ( $P\ value\ 0,999$ ) dapat disimpulkan tingkat pengetahuan masyarakat tidak berhubungan kuat dengan tindakan pap smear di Puskesmas Sukawati II.

Hasil berbeda ditunjukkan dari penelitian Apriyanti (2014), yang menyimpulkan ada hubungan antara tingkat pengetahuan wanita usia subur tentang pap smear dengan kejadian kanker serviks ( $p>0,001$ ). Demikian pula dengan hasil penelitian Liniadi (2013), yang menunjukkan bahwa adanya hubungan yang kuat dan positif antara pengetahuan dengan keikutsertaan pap smear ( $p=0,002$ ). Padahal menurut Aziz (2006), pengetahuan merupakan faktor dominan dalam pemeriksaan deteksi dini kanker serviks. Pengetahuan yang dimiliki wanita usia subur tersebut akan menimbulkan kepercayaan ibu tentang deteksi dini kanker serviks

Berdasarkan hasil penelitian Martini (2013), sikap terbukti berhubungan kuat dengan tindakan pemeriksaan pap smear ( $p=0,003$ ). Hasil tersebut

bertolak belakang dengan hasil penelitian Anggraini, dkk (2016) yang menunjukkan sikap responden dengan deteksi dini melalui pap smear dengan kategori mendukung sebanyak 46% responden (59%), yang artinya tidak ada hubungan yang bermakna antara sikap dengan deteksi dini kanker serviks melalui pap smear. Penelitian Liniadi (2013) juga memperkuat hasil penelitian tersebut bahwa variabel sikap memiliki sedikit hubungan dengan keikutsertaan pap smear ( $p=0,066$ ). Padahal menurut Walgito (2008), sikap merupakan faktor yang menentukan perilaku kesehatan setelah pengetahuan, jika setelah pengetahuan dan sikap wanita yang sudah menikah menjadi lebih baik, diharapkan keikutsertaan untuk melakukan pap smear akan lebih kooperatif .

Menurut Wahyuni (2013), dukungan suami 3,05 kali mempengaruhi wanita untuk melakukan deteksi dini kanker serviks dibandingkan faktor yang lain. Demikian pula dengan hasil penelitian dari Liniadi (2013) yang menyatakan bahwa dukungan suami memiliki hubungan signifikan terhadap keikutsertaan pap smear  $p=0,0001$ . Berbeda dengan penelitian Febriani (2016), yang menunjukkan bahwa faktor dukungan suami tidak ada hubungan dengan deteksi dini kanker serviks di Kecamatan Gisting Kabupaten Tanggamus Lampung dengan  $p= values 1,000$ . Padahal menurut Friedman (1998), sumber dukungan internal (suami) merupakan aspek yang penting untuk peningkatan kesehatan reproduksi. Dengan pengetahuan dan pemahaman itu, seseorang akan tahu kepada siapa dan seberapa besar ia akan

mendapatkan dukungan sesuai dengan situasi dan keinginan yang spesifik, sehingga dukungan tersebut bermakna.

Data Dinas Kesehatan Yogyakarta menunjukkan angka kejadian kanker leher rahim di Yogyakarta pada tahun 2012 sebesar 68 orang, tahun 2013 sebesar 18 orang dan tahun 2014 sejumlah 104 orang. Upaya pencegahan yang telah dilakukan oleh Dinas Kesehatan Kota Yogyakarta berupa deteksi dini kanker serviks pada sasaran khusus yaitu Wanita Usia Subur (30-50 Tahun) yang telah menikah. Indikator program pengendalian penyakit tidak menular di Yogyakarta tahun 2015 adalah 80%. Namun yang sudah melakukan deteksi dini kanker payudara dan kanker serviks sejumlah 2,24% WUS.

RSKIA Adinda Yogyakarta merupakan salah satu rumah sakit tipe C yang menyediakan pelayanan pap smear yang bekerja sama dengan laboratorium swasta untuk mengetahui hasil tes pap smear. Berdasarkan data awal terhadap 15 orang wanita usia subur di RSKIA Adinda pada 02 Juni 2017, mengenai pengetahuan, sikap dan dukungan suami terhadap perilaku pemeriksaan pap smear sebagai deteksi dini kanker serviks didapatkan data bahwa 13 (86,67%) belum pernah melakukan pap smear. Berdasarkan tingkat pengetahuan diketahui sebanyak 10 (64,67%) wanita usia subur tidak mengerti pap smear, dan 5 (33,33%) berpengetahuan baik tentang pap smear. Berdasarkan tingkat keinginan untuk melakukan pap smear, sebanyak 4 wanita usia subur (26,67%) menolak dan meragukan pemeriksaan pap smear, dan 11 wanita usia subur (73,33%) menyatakan setuju untuk melakukan pap

smear. Jika dilihat dari dukungan keluarga 6 wanita usia subur (40%) menyatakan tidak mendapat dukungan untuk pemeriksaan pap smear dan 9 wanita usia subur (60%) menyatakan bahwa suami mendukung pemeriksaan pap smear.

Berdasarkan hasil survei 3 RSKIA tipe C yang ada di Yogyakarta, RSKIA Adinda memiliki pasien poli kandungan yang lebih banyak diantara yang lainnya. Data yang didapat dari RSKIA Adinda Yogyakarta pada tahun 2017, diketahui dalam 3 tahun terakhir jumlah pasien yang melakukan pemeriksaan pap smear menunjukkan angka yang fluktuatif yaitu pada tahun 2014 dengan jumlah pemeriksaan pap smear berjumlah 39 pasien dari 10.989 pasien yang berkunjung, tahun 2015 dengan jumlah pemeriksaan pap smear sejumlah 26 pasien dari 9.903 pasien yang berkunjung, dan tahun 2016 dengan jumlah pemeriksaan pap smear sejumlah 30 pasien dari 9.793 pasien yang berkunjung.

Kanker serviks merupakan penyakit dengan tingkat keganasan tinggi yang dapat diderita oleh wanita dan dapat menyebabkan kematian. Penyakit ini dapat di deteksi dini dengan pemeriksaan pap smear dengan prediksi positif 89%, namun jumlah wanita usia subur untuk melakukan pap smear masih sedikit. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk meneliti pengaruh pengetahuan, sikap dan dukungan suami terhadap niat pemeriksaan pap smear di RSKIA Adinda Yogyakarta.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Apakah terdapat pengaruh pengetahuan, sikap dan dukungan suami terhadap niat pemeriksaan pap smear di RSKIA Adinda Yogyakarta?”

## **C. Tujuan Penelitian**

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini terdiri atas tujuan umum dan tujuan khusus yaitu :

### 1. Tujuan Umum

Menganalisis pengaruh pengetahuan, sikap dan dukungan suami terhadap niat pemeriksaan pap smear di RSKIA Adinda Yogyakarta

### 2. Tujuan Khusus

- a. Mendeskripsikan pengetahuan, sikap dan dukungan suami terhadap niat pemeriksaan pap smear di RSKIA Adinda Yogyakarta.
- b. Menganalisis pengaruh pengetahuan terhadap niat pemeriksaan pap smear di RSKIA Adinda Yogyakarta
- c. Menganalisis pengaruh sikap terhadap niat pemeriksaan pap smear di RSKIA Adinda Yogyakarta.
- d. Menganalisis pengaruh dukungan suami terhadap niat pemeriksaan pap smear di RSKIA Adinda Yogyakarta

#### **D. Manfaat Penelitian**

1. Bagi Rumah Sakit

Sebagai tambahan informasi tentang pengaruh pengetahuan, sikap dan dukungan suami terhadap niat pemeriksaan pap smear, sehingga menjadi masukan dalam penyusunan pelayanan pap smear.

2. Bagi Masyarakat

Penelitian ini diharapkan berguna bagi masyarakat khususnya wanita usia subur dalam pemeriksaan pap smear dalam deteksi dini kanker serviks.

3. Bagi Peneliti

Mampu menambah pengalaman dan memperluas wawasan peneliti mengenai pemeriksaan pap smear.

4. Bagi Peneliti Lain

Dapat mengembangkan pengetahuan dan menambah referensi sebagai bahan acuan untuk penulisan karya tulis ilmiah terkait metode dalam melakukan pap smear.